

ANALISIS TINGKAT PROFITABILITAS BANK DENGAN METODE *RISK BASED BANK RATING*

Meliske Sitanaya

Fakultas Bisnis Dan Ekonomika, Universitas Surabaya

ABSTRACT

This research aims to analyze whether the, Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM),) and Capital Adequacy Ratio (CAR) have significant influence simultaneously and partially toward Return On Asset (ROA). This research classified the verification research. The population is conventional commercial bank period 2006-2015. Sample was determined by the higher bank asset, a total of ten companies. The secondary data were taken such as from financial report of Banks started from 2006 until 2015. The technique of data analysis in this research using panel regression analysis. ROA as a dependent variable, NPL, LDR, NIM and CAR as independent variables. Data processing using E-views 6. The result provides evidence that NPL and CAR have significant influence simultaneously toward ROA, while NIM and LDR are not significant influence simultaneously toward ROA. NPL partially have negative significant influence toward ROA, LDR and NIM partially positive are not significant influence toward ROA, and CAR partially have positive significant influence toward ROA.

Keywords: ROA, NPL, LDR, NIM, CAR

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju, seperti Eropa, Amerika, dan Jepang, bank sudah bukan asing lagi. Bank Didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang memiliki izin usaha untuk beroperasi sebagai bank, yaitu menerima penempatan dana-dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank tersebut, memberikan pinjaman kepada masyarakat dan dunia usaha pada umumnya, memberi akseptasi atas berbagai bentuk surat utang disampaikan pada bank tersebut, serta menerbitkan cek (Asih, 2013). Bank sudah merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan.

Disamping itu perbankan mempunyai peranan sangat penting dalam memajukan sistem perekonomian nasional. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari unit ekonomi surplus dan menyalurkannya kembali kepada unit ekonomi defisit dalam bentuk kredit. Bank sebagai perusahaan juga tidak dapat mengesampingkan kemakmuran pemlik perusahaan atau para pemegang saham (Widyaningrum dkk., 2014).

Perkembangan perekonomian nasional yang cepat dan kompetitif mendorong bank mengembangkan produk dan jasa. Perbankan merupakan bisnis kepercayaan sehingga sangat penting untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat dengan terus menjaga tingkat kesehatan bank.

Perbankan harus dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani nasabahnya. Penilaian kesehatan bank dilakukan dalam setiap tahun untuk melihat adanya peningkatan atau penurunan kesehatan. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik, manajemen, masyarakat, (nasabah pengguna jasa) dan Bank Indonesia selaku pengawas perbankan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai berdasarkan profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan suatu tolak ukur kinerja perbankan. Mengukur tingkat profitabilitas bertujuan untuk menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan dalam suatu periode telah tercapai. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Dendawijaya dalam Darmawan (2014) Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang menggunakan ROA karena Bank Indonesia mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Kowanda, D., & Paramitha, G. (2015). Semakin besar rasio *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

ROA pada Bank Umum Konvensional selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Pada Bank Umum Konvensional, rata-rata ROA mengalami penurunan di periode 2011 ke 2012 dan 2013 ke 2014. ROA beberapa Bank Umum Konvensional dari 2011 ke 2014 mengalami *trend* penurunan rata-rata ROA. Penurunan dari ROA Bank Umum Konvensional ini menunjukkan terdapat masalah untuk diteliti.

ROA mencerminkan profitabilitas suatu bank, dan profitabilitas suatu bank diukur dengan metode pengukuran tingkat kesehatan bank yang terbaru yaitu menggunakan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) (Dendawijaya dalam Darmawan, 2014). RBBR terdiri dari empat faktor, yaitu profil resiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), permodalan (*capital*).

Mengukur sehat atau tidaknya sebuah bank, dapat dilihat dari besarnya risiko yang dihadapi sebuah bank. Bank mempunyai banyak risiko seperti, risiko kredit timbul apabila debitur gagal bayar, risiko pasar terjadi apabila ada perubahan kondisi pasar. Waktu terjadi perubahan suku bunga dan nilai tukar, maka akan terjadi risiko likuiditas apabila bank gagal memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Salah satu metode untuk mengukur risiko adalah dengan menggunakan RBBR. Selain beberapa rasio untuk mengukur risiko, untuk mendapatkan skor RBBR ditambahkan rasio profitabilitas dan permodalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *explanatory research* (Singarimbun dan Effendy, 1995; Sugiyono, 2011) yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Data penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumentasi laporan keuangan publikasi melalui situs resmi pada setiap bank dan data-data rasio keuangan yang dapat diperoleh melalui bi.go.id. penelitian ini mengambil data dari 10 bank yang memiliki RBBR terbesar yang dapat dilihat melalui pusatdata.kontan.co.id, yaitu: Bank Mutiara Tbk, Bank Kesejahteraan Ekonomi, MNC Bank Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero), Bank UOB Indonesia, Bank GANESHA, Bank SBI Indonesia (d/h INDOMONEX), Bank Cimb Niaga Tbk, Bank Harda Internasional, dan Bank Resona Perdania berdasarkan RBBR dengan periode 2014.

Sampel yang digunakan adalah rasio keuangan yaitu: *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loans* (NPL), *Loan On Deposit* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 NIM + \beta_4 CAR + \epsilon$$

Dengan:

Y : ROA

α : Konstanta regresi

B : Koefisien slope

X1 : NPL

X2 : LDR

X3 : NIM

X4 : CAR

ϵ : Variabel pengganggu diluar variabel yang tidak dimasukkan sebagai variabel diatas.

HASIL PENELITIAN

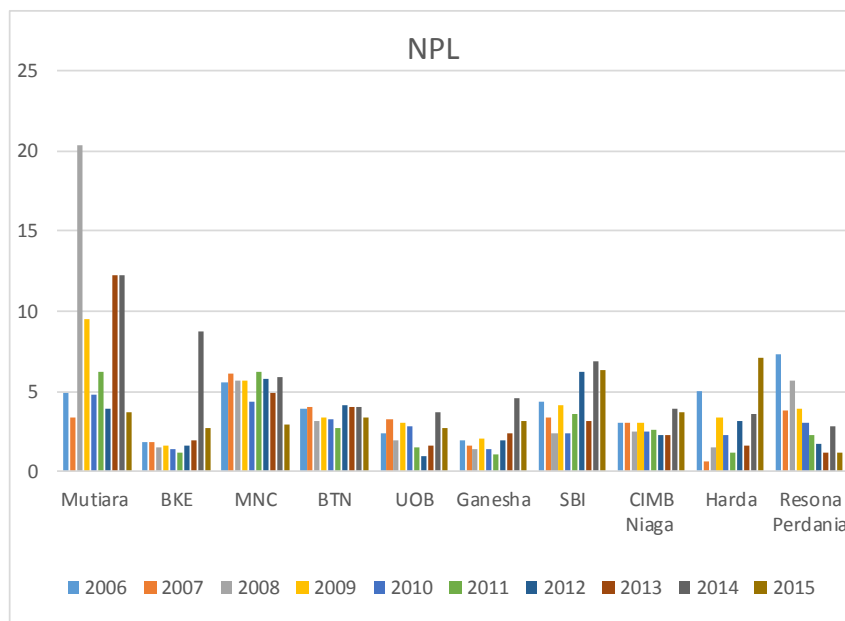
Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP, bank yang digolongkan dalam kategori sangat sehat memiliki ROA > 1,5%, sedangkan bank yang digolongkan dalam kategori tidak sehat memiliki ROA < 0%. Sementara itu, ROA di 10 Bank Umum Konvensional tertinggi adalah Bank Resona Perdania, yang

pada 2013 mencapai angka 4,88% dan kemudian menurun drastis pada 2014-2015 menjadi 1,34%. Hal ini menandakan kemampuan Bank Resona Perdania menurun atas sejumlah aset yang dimiliki.

Tingkat efisiensi Bank Mutiara, MNC, Ganesha, SBI Indonesia, dan Harda Internasional tidak stabil, terutama ROA pada Bank Mutiara pada 2013 dan SBI Indonesia pada 2015 mengalami kemerosotan drastis yaitu Mutiara sebesar -7,58% dan SBI Indonesia -6,1%, yang menandakan bahwa kedua bank ini tidak efisien dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga hanya mendapatkan keuntungan kecil.

Perkembangan NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2006-2015 dapat dilihat di Gambar 1. NPL pada suatu bank menunjukkan kondisi kredit yang diberikan bank (kreditur) kepada nasabah (debitur). NPL yang tinggi menandakan terjadinya permasalahan kredit pada suatu bank, yang bisa merupakan kredit bermasalah atau kredit macet.

Berdasarkan Gambar 1, NPL Bank Umum Konvensional dapat dilihat bahwa Bank Kesejahteraan Ekonomi, UOB Indonesia, dan Ganesha merupakan bank dengan tingkat NPL sangat rendah dibandingkan dengan 7 bank lainnya, tetapi tingkat NPL pada 2014 tinggi hingga mencapai 8,72%. Hal ini membuktikan bahwa Bank Kesejahteraan Ekonomi, UOB Indonesia, dan Ganesha sangat cermat dalam hal analisis kreditnya. Sedangkan pada bank lainnya NPL masih berada pada tingkat yang tinggi yang berarti masih banyak permasalahan kredit pada ketujuh bank ini.



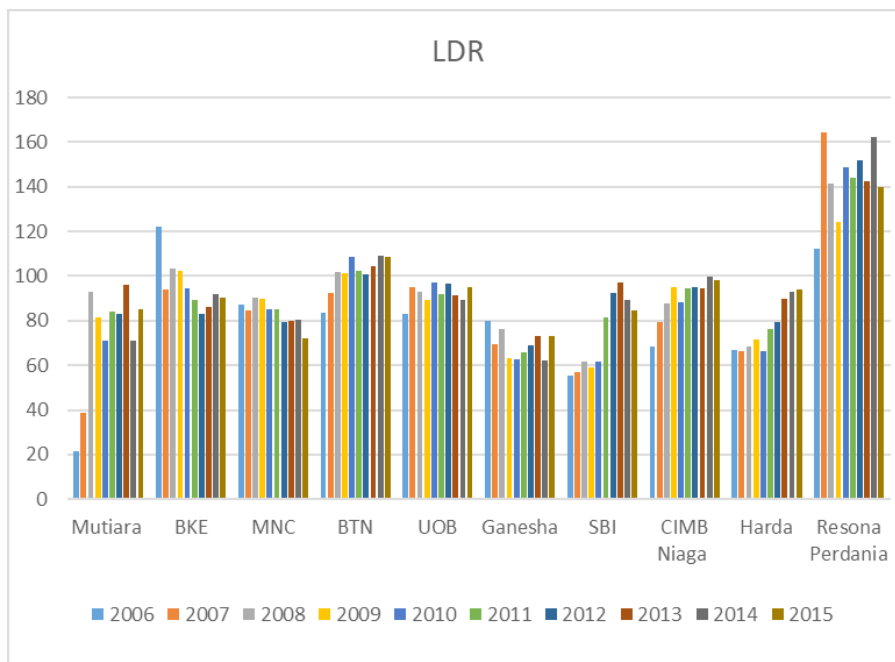
Gambar 1: *Non Performing Loan* (NPL) pada 10 Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia periode 2006-2015

(sumber : Laporan Keuangan Perbankan, diolah penulis)

Pada 2014, NPL Bank Mutiara adalah sebesar 12,24% dan BTN 4,01%. Hal tersebut mencerminkan belum maksimal perbaikan NPL atau kredit macet yang tinggi yaitu Mutiara sejak 2013 dan BTN sejak 2012. Sedangkan NPL pada Bank CIMB Niaga pada 2015 mencapai angka 3,74%. Pada 2015 ini, bank CIMB Niaga membentuk perusahaan pengelola aset atau *Asset Management Unit* (AMU) untuk membantu menurunkan rasio kredit bermasalahnya. Dengan *Asset Management Unit* (AMU), aset bermasalah yang dimiliki bank dibeli oleh perusahaan induk sehingga menurunkan rasio NPL.

Secara keseluruhan pada kesepuluh bank ini memiliki rasio NPL yang masih normal yaitu berada di bawah ketentuan Bank Indonesia. Rasio NPL ditentukan oleh Bank Indonesia memiliki nilai maksimal 5%.

Sementara itu, perkembangan LDR di Bank Umum Konvensional Indonesia periode 2006-2015 dapat dilihat di Gambar 2. LDR digunakan dalam pengukuran risiko likuiditas. Bank memberikan kredit kepada nasabahnya dengan sumber dana yang berasal dari simpanan nasabah. Simpanan nasabah tersebut terdiri atas giro, tabungan, dan deposito. Rasio LDR ini menunjukkan apakah kredit yang diterbitkan pihak bank mampu mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah dipergunakan oleh pihak untuk menyalurkan kredit.



Gambar 2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada 10 Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia periode 2006-2015

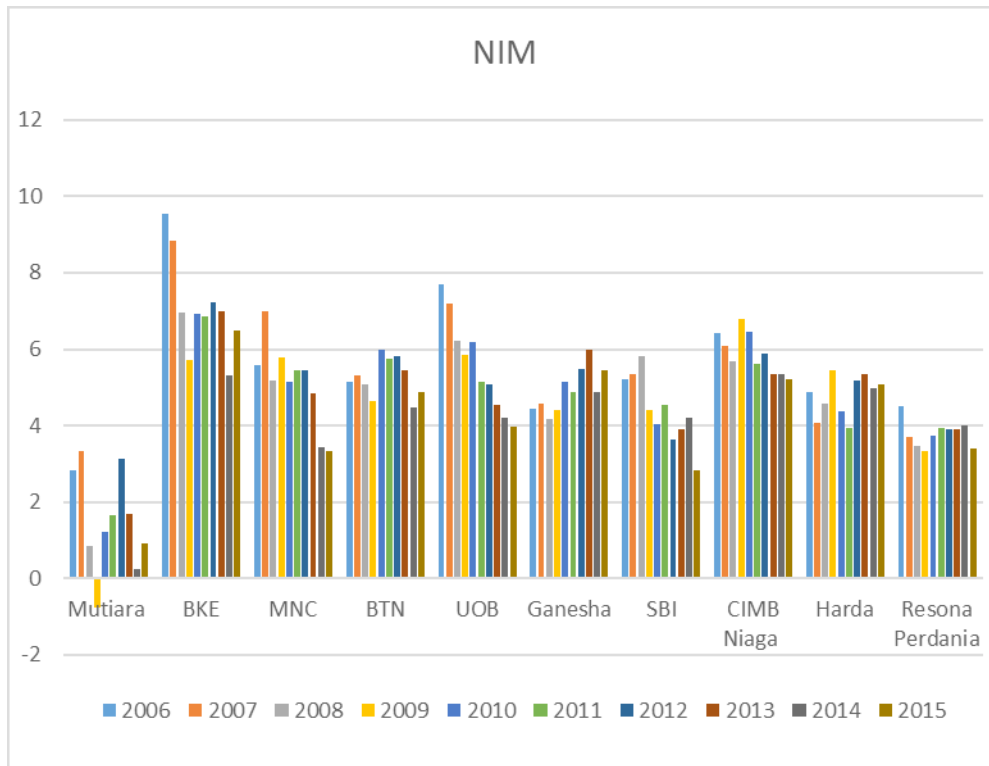
(sumber : Laporan Keuangan Perbankan, diolah penulis)

Berdasarkan Gambar 2, LDR Bank Umum Konvensional, dapat dilihat bahwa delapan dari sepuluh bank tersebut sudah melampaui batas maksimal LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 92%. Bank dengan LDR diatas 92% adalah Bank Mutiara, Bank Kesejahteraan Ekonomi, Bank Tabungan Negara, Bank UOB Indonesia, Bank SBI Indonesia, CIMB Niaga, Harda Internasional, dan Resona Perdania. Bank dengan LDR tertinggi adalah Bank Resona Perdania yaitu sebesar 162,53% pada 2014 dan 151,6% pada 2012.

LDR seharusnya tidak melebihi ambang batas maksimal sebesar 92%, karena bisa menyebabkan likuiditas bank menurun. Untuk menurunkan LDR bisa dengan usaha menambah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang lebih besar daripada pertumbuhan kredit yang ada. Secara keseluruhan kesepuluh bank ini berada diatas batas minimum LDR yaitu sebesar 78%.

Perkembangan NIM pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2006-2015 dapat dilihat di Gambar 3. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan berupa bunga. Aktiva produktif merupakan seluruh aktiva yang menghasilkan pendapatan, baik dalam bentuk penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya.

Berdasarkan Gambar 3, NIM Bank Umum Konvensional, dapat dilihat bahwa pada Bank Kesejahteraan Negara ditahun tingkat kemampuan aktiva produktif 2006 memiliki tingkat kemampuan aktiva produktif yang sangat tinggi tetapi menurun drastis pada 2008 hingga tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Kesejahteraan Negara tidak dapat menghasilkan pendapatan baik dalam bentuk penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya.

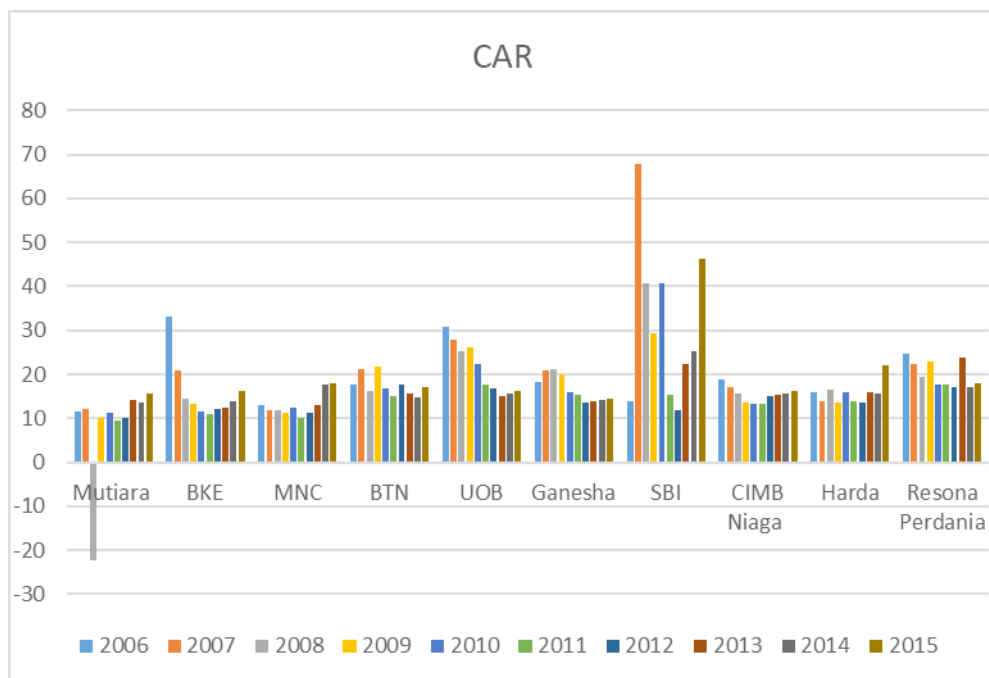


Gambar 3: *Net Interest Margin (NIM)* pada 10 Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia periode 2006-2015

(sumber : *Laporan Keuangan Perbankan, diolah penulis*)

Bank dengan tingkat NIM paling stabil adalah CIMB Niaga dan pada 2009 CIMB Niaga juga mempunyai NIM paling tinggi diantara kesembilan bank lainnya yaitu sebesar 6,78% yang berarti CIMB Niaga menghasilkan pendapatan yang besar dalam penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lainnya.

Perkembangan CAR Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2006-2015 dapat dilihat di Gambar 4. CAR adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga yang dilakukan oleh bank. Modal adalah faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha bank. Agar mampu berkembang dan bersaing dengan cara sehat maka permodalan suatu bank perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar *Bank for International Settlement (BIS)*. Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum suatu bank berdasarkan pada risiko kredit.



Gambar 4: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada 10 Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia periode 2006-2015
(sumber : *Laporan Keuangan Perbankan, diolah penulis*)

Berdasarkan Gambar 4, CAR Bank Umum Konvensional mengalami fluktuasi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kinerja perusahaan yang kurang baik, likuiditas perusahaan atau permasalahan lainnya seperti misalnya kredit bermasalah atau kredit macet. Berdasarkan data yang disediakan diatas , dapat dilihat bahwa bank dengan tingkat CAR tertinggi adalah Bank SBI Indonesia, yaitu mencapai angka 67,9% pada 2007, namun hal itu hanya terjadi pada 2007 saja dan pada tahun-tahun berikutnya mulai mengalami penurunan dan berfluktuasi setiap tahunnya.

Bank dengan CAR terendah berdasarkan data diatas adalah Bank Mutiara pada tahun 2008 dengan bersar rasio -22,29%. Hal ini sangatlah tidak baik bagi bank tersebut, mengingat CAR minimal yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 8%. Tetapi, pada tahun berikutnya Bank Mutiara berhasil meningkatkan CAR-nya sehingga meningkat menjadi 15,49%.

Selanjutnya, hasil estimasi dari data sepuluh bank yaitu Mutiara, Bank Kesejahteraan Ekonomi, MNC Bank Tbk, BTN, UOB Indonesia, Ganesha, SBI Indonesia, CIMB NIAGA, Bank Harda Internasional, Resona Perdanía ditampilkan di Tabel 1.

Tabel 1: Hasil Regresi Menggunakan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*

Variabel Dependen : ROA						
Metode : Panel Data						
Periode : 2006-2015						
Jumlah Periode : 10						
Jumlah Bank : 10						
Total Observasi : 100						
Variabel Independen	<i>Common Effect</i>		<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
C	0.539767	0.5906	1.091551	0.2781	0.543970	0.5877
NPL	-7.742298	0.0000	-7.405360	0.0000	-7.802590	0.0000
LDR	1.497297	0.1376	-0.281045	0.7794	1.508957	0.1346
NIM	0.044374	0.9647	-0.134452	0.8934	0.044719	0.9644
CAR	2.657396	0.0092	2.756104	0.0071	2.678090	0.0087
R-squared	0.554077		0.602537		0.554077	
F-stat	29.51031	0.0000	10.02863	0.000000	29.51031	0.000
Chow Test	11.504389 (0.2427)					
	H0 diterima : <i>Common Effect Model</i>					

Keterangan:

NPL adalah *Non Performing Loan*

LDR adalah *Loan to Deposit Ratio*

NIM adalah *Net Interest Margin*

CAR adalah *Capital Adequency Ratio*

Signifikansi pada level $\alpha = 5\%$

Catatan : Hasil lengkap estimasi dilampirkan

Sumber : Pengolahan data menggunakan *evIEWS 6*

Berdasarkan Tabel 1 hasil estimasi dengan menggunakan *Chow Test* dapat dilihat bahwa nilai *Chi Square* adalah 0.2427 yang berarti lebih besar ($<$) dari Alpha 5%, sehingga H0 diterima dan model terbaik yang dipilih adalah model dengan metode *Common Effect*. Jadi yang digunakan untuk menginterpretasikan untuk melihat besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah estimasi dengan menggunakan *Common Effect*.

Model regresi yang didapatkan dari hasil penelitian ini dengan menggunakan metode *Common Effect* model adalah sebagai berikut.

$$ROA = 0.539767 - 7.742298 \text{ NPL} + 1.497297 \text{ LDR} + 0.044374 \text{ NIM} + 2.657396 \text{ CAR} + \epsilon$$

Berdasarkan Tabel, diperoleh nilai *R-squared* 0.554077. hasil tersebut menyimpulkan bahwa kontribusi variabel independen (NPL, LDR, NIM, dan CAR) terhadap variabel dependen (ROA) sebesar 55,4077% dan 44,5923% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis di penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1 juga, nilai Prob(*F-statistic*) sebesar 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Prob(*F-statistic*) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,0000 < 0,05) yang berarti H0 ditolak, H1 diterima. Berdsarkan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen (NPL, LDR, NIM, dan CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

Tabel 2: Uji-t (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.361231	2.521887	0.539767	0.5906
NPL	-1.343026	0.173466	-7.742298	0.0000
LDR	0.024584	0.016419	1.497297	0.1376
NIM	0.012311	0.277449	0.044374	0.9647
CAR	0.121129	0.045582	2.657396	0.0092

Sumber: Hasil oleh data.

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA diperoleh nilai Prob. ROA sebesar 0,0000 < 0,05. Dengan demikian H0 ditolak dan β (-) artinya NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Sementara itu pengaruh LDR terhadap ROA diperoleh nilai Prob. LDR 0,1376 > 0,05 maka H0 diterima dan β (+) artinya LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh NIM terhadap ROA diperoleh nilai Prob.NPL 0,9647 > 0,05 maka H0 diterima dan β (+) artinya NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Sedangkan pengaruh CAR terhadap ROA diperoleh nilai Prob.LDR 0,0092 < 0,05 maka H0 ditolak dan β (+) artinya CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa NPL yang termasuk rasio profitabilitas bank secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (Harun, 2016). Semakin besar jumlah kredit bermasalah yang dimiliki oleh sebuah bank maka kondisi perkreditan bank tersebut akan semakin buruk dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan. Semakin tinggi nilai rasio NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan turunnya ROA.

Berdasarkan hasil pengujian, LDR secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. LDR adalah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito. LDR merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Menurut Banik dan Das (2013) peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Nur Aini, 2010) hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian, NIM secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ayuningrum dan Widyarti, 2009) yang menunjukkan bahwa semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga yang memberikan kontribusi laba terhadap bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian, CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai rasio CAR yang semakin besar maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Harun, 2016) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi penyaluran kredit seperti kredit bermasalah (macet).

KONKLUSI

NPL, LDR, NIM, dan CAR di 10 bank umum konvensional periode penelitian mampu menjelaskan pengaruh terhadap ROA sebesar 55%, sedangkan 45% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

Pada uji hipotesis pertama, H_0 ditolak yang menyatakan bahwa *Net Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA di sepuluh Bank Umum Konvensional periode penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa variabel NPL memiliki tingkat koefisien sebesar -1.343026 dan probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ yang berarti negatif signifikan terhadap ROA.

Pada uji hipotesis kedua, H_0 diterima yang menyatakan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA di sepuluh Bank Umum Konvensional periode 2006-2015. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil dari koefisien LDR sebesar 0.024584 dan probabilitas sebesar $0.1376 > 0.05$ yang berarti positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pada uji hipotesis ketiga, H_0 diterima yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA di sepuluh Bank Umum Konvensional periode 2006-2015. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil dari koefisien NIM sebesar 0.012311 dan probabilitas sebesar $0.9647 > 0.05$ yang berarti positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pada uji hipotesis kelima, H_0 diterima yang menyatakan bahwa *Capital Aquedency Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil dari koefisien sebesar 0.121129 dan probabilitas sebesar $0.0092 < 0.05$ yang berarti positif signifikan terhadap ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, L. S., & W. H. (2005). Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 131-147.
- Adyani, L. R., & MM, D. R. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA). 1-25.
- Aini, N. (2013). Pengaruh CAR, NIM< LDR< NPL< BOPO< dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI) Tahun 2009-2011. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 14-26.
- Asih, B. (2013). Pengaruh Profitabilitas dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Likuiditas Perbankan Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011. *Likuidity, Probability, SBI Rate*, 1-8.
- Dahlan, S. (1999). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima*. Jakarta.: Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.

- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua*. Bogor Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, S. (1998). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir, S. M. (2004). *Bank dan keuangan Lainnya Edisi Keenam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir, S. M. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kowanda, D., & Paramitha, G. (2015). Profitabilitas Bank Di Indonesia Dengan Metode Risk Based Bank Rating Pada Emiten Perbankan Bursa Efek Indonesia vol. 11, No. 1. 15-30.
- M, M. S., M. A., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 79-86.
- Martono. (2002). *Bank dan Keuangan Lain*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Nurul Ihsan Hasan, M. (2014). *Pengantar Perbankan*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Permatasari, M., Sudjana, N., & Saifi, M. (2015). Penggunaan Metode Risk Based Bank Rating Untuk Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada Bank Yang Terdaftar Dalam Papan Pengebangan Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Adminstrasi Bisnis Vol.22, No.1*, 1-9.
- Pramana, A. P., & I. Y. (2015). Pengaruh Rasio-Rasio Risk-Based Bank Rating (RBBR) Terhadap Pringkat Obligasi (Studi Empiris: Oblogasi Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Pengaruh Rasio-Rasio Risk-Based*, 65-83.
- Riset Data PT Infovesta Utama. (2014). *RBBR Perbankan Indonesia 2014*. http://pusatdata.kontan.co.id/datavisual/bankdiindonesia/metode_rbbr. (13 Desember 2016).
- Usman, H. (2016). "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA" Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi vol. 4, No. 1. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 67-82.
- Wardoyo & Agustini, R. (2015). Dampak Implementasi RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia vol.19, No. 2. 126-138.
- Widyaningrum, H., Suhandak, & Topowijono. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) vol. 9, No. 2. *Jurnal Adminisrasi Bisnis*, 1-9.

Y. S., Triandaru, S., & A. T. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.